

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam melakukan interaksi. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali, seseorang dengan berkebutuhan khusus pun dapat melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa verbal dan non verbal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila proses itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi itu sendiri terjadi melalui bahasa. Komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara lingkungan, bermain, mencari hiburan dan membantu orang lain.

Berbahasa dan berbicara merupakan salah satu media untuk melakukan komunikasi. Hal ini menandakan pentingnya komunikasi bagi manusia. Percakapan yang ada proses pembelajaran di kelas merupakan sebuah bentuk realitas komunikasi dari penggunaan bahasa. Komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Proses perubahan tingkah laku terjadi melalui proses komunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dan berbicara akan mengutarakan apa yang diinginkan melalui pesan yang disampaikan. Lain halnya dengan tunarungu yang memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara akibat dari keterbatasan dalam pendengaran. Selain tunarungu, ada anak berkebutuhan khusus lain yang memiliki permasalahan yang sama dalam hal komunikasi walaupun dalam bentuk yang berbeda yaitu autis. Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Autis adalah gangguan perkembangan yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Untuk

itu diperlukan metode komunikasi yang tepat guna untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan fenomena yang sangat menarik yakni ada seorang penyandang tunarungu berprofesi sebagai guru di sekolah yang muridnya didominasi oleh penyandang autis. Seorang guru penyandang tunarungu harus berupaya keras untuk menjalin komunikasi dengan siswa autis sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Sehingga pola komunikasi yang dipilih haruslah tepat, konsisten dan berkesinambungan. Sebaliknya jika pola komunikasi yang dipilih kurang tepat, tidak akan mendukung peningkatan prestasi pembelajaran seni lukis.

Namun bagaimanakah bentuk pola komunikasi guru penyandang tunarungu kembangkan kepada siswa autis kelas menengah dalam pembelajaran seni lukis, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Dari uraian singkat mengenai latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai *Pola Komunikasi Guru Penyandang Tunarungu Terhadap Siswa Penyandang Autisme Kelas Menengah Pada Pembelajaran Seni Lukis Di SLB Autisme Pelita Hafizh*.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini yaitu “Pola Komunikasi Guru Penyandang Tunarungu Terhadap Siswa Penyandang Autis Pada Pembelajaran Seni Lukis (Studi Kasus di Kelas Menengah SLB Autisme Pelita Hafizh Bandung)”. Fokus permasalahan tersebut, peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini merupakan aspek-aspek dari pola komunikasi yang diterapkan oleh guru penyandang tunarungu kepada siswa penyandang autis. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis di SLB Autisme Pelita Hafizh?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis kelas menengah pada pembelajaran seni lukis di SLB Autisme Pelita Hafizh?

3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis kelas menengah pada pembelajaran seni lukis di SLB Autisme Pelita Hafizh?
4. Prestasi belajar seni lukis apa saja yang telah diraih siswa penyandang autis kelas menengah di SLB Autisme Pelita Hafizh?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini mengetahui:

- a. Pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- b. Kendala yang dihadapi oleh guru penyandang tunarungu dengan mengembangkan pola komunikasi tersebut terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dengan mengembangkan pola komunikasi tersebut ketika pembelajaran sedang berlangsung oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah;
- d. Prestasi belajar seni lukis dengan mengembangkan pola komunikasi tersebut terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah.

3. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melemahkan atau mendukung suatu teori yang berkaitan dengan pola komunikasi guru penyandang tunarungu dengan siswa penyandang autis.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbang pemikiran dan bahan evaluasi bagi guru penyandang tunarungu dalam melaksanakan pembelajaran seni lukis terutama dalam mengembangkan pola komunikasi terhadap siswanya yang penyandang autis.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian. Fokus penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Selain itu, adapula tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dan mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ke dua yaitu kajian pustaka yang mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan definisi konsep pola komunikasi, tunarungu, autis, dan seni lukis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mencakup definisi metode penelitian, lokasi dimana peneliti melakukan penelitian dan subjek penelitian yang menjelaskan siapa saja yang menjadi narasumber dalam penelitian. Selain itu teknik pengumpulan data disajikan pada bab tiga ini yakni sebagai cara yang digunakan untuk pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Untuk memastikan kebenaran data, diuji kembali melalui teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi triangulasi dan *membercheck*. Setelah itu, jika data yang sudah dinyatakan valid disusun secara sistematis melalui *data reduction* (reduksi data) dan *data display* (penyajian data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab keempat mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai pola komunikasi yang diterapkan

oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis dalam pembelajaran seni lukis.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir adalah bab kelima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan, saran, dan rekomendasi dan hal-hal yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan.